

BAB I

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat untuk setiap siswa agar dapat saling berinteraksi, memperoleh pendidikan formal, mengembangkan bakat dan pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Ini berlaku untuk Semua jenjang pendidikan, termasuk bagi para siswa SMP. Melalui pendidikan diharapkan siswa bisa memperoleh keterampilan, pengetahuan dalam menjalani proses kehidupan dalam masyarakat. Selain menjadi wadah pembelajaran, sekolah juga berfungsi menjadi wadah pembentukan karakter siswa, pola pikir siswa, dan proses interaksi sosial yang membuat individu akan bisa berinteraksi dengan setiap individu lainnya (Santrock, 2014).

Sekolah juga sebagai sarana dalam membentuk dan mendukung proses perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial individu, dimana setiap individu harus belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti guru dan teman-teman. Sekolah juga salah satu aspek dari pengalaman dalam berorganisasi dalam fase remaja. Kapasitas suatu lembaga pendidikan berpotensi dalam memengaruhi pencapaian prestasi siswa. Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah menuntut adanya penyesuaian dengan kemampuan individual siswa, sehingga tujuan akademik dapat tercapai secara maksimal (Papalia dkk., 2009).

Siswa lebih sering menghabiskan waktu mereka di sekolah, seperti adanya pelajaran akademik tambahan serta ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah untuk siswa mengembangkan hobi dan minatnya. Sekolah diharapkan mampu menyediakan fasilitas yang memadai dan dapat mendukung proses pembelajaran mereka karena dengan adanya lingkungan sekolah yang mendukung, siswa dapat merasakan kepuasan dalam proses pembelajaran (Owoeye & Yara, 2011).

Berita yang dilansir dari <https://yogyakarta.kompas.com> ditemukan bahwa Sekolah Dasar Negeri 2 Wonorejo dan sekolah PAUD Kelompok Bermain Citra Bangsa tercemar debu yang berasal dari jalan kabupaten yang rusak parah, kondisi sekolah ini membuat siswa tidak merasa nyaman saat bermain dan menyebabkan siswa menjadi sakit seperti batuk dan sesak nafas sehingga mengganggu proses pembelajaran. Berita dari suara.com

juga menerangkan bahwa seorang siswa SMK Pustek Serpong, Tangerang, Banten membentak seorang guru, dikarenakan guru tersebut meminta siswanya untuk diam dan tidak ribut didalam kelas tetapi siswa tidak mendengarkan perkataan gurunya, hingga membuat guru tersebut marah dan memukul meja, tetapi siswa tersebut semakin membentak gurunya dan mendekati gurunya dengan wajah kesal dan memukul pintu sambil berteriak kepada gurunya.

Sejalan dengan berita dari detik.com ditemukan bahwa sejumlah siswa SMP di Kota Santri melakukan duel satu lawan satu, aksi tersebut dilakukan oleh siswa dari 3 SMP di wilayah Cianjur, berawal dari saling sindir di sosial media dan tidak terima dengan sindiran akhirnya para siswa sepakat untuk melakukan duel hingga orang tuanya dan polisi turun tangan untuk melakukan pembinaan lebih lanjut baik ke siswanya agar tidak terulang lagi. Psikolog anak dari Tiga Generasi mengatakan bahwa beberapa orang tua mengharapkan anaknya untuk bersekolah di lembaga favorit dan terdapat pula orang tua yang tidak menyetujui adanya sistem zonasi dikarenakan menghambat anak mereka untuk bersekolah di lembaga favorit, sehingga anak harus belajar lebih keras untuk mencapai kapasitas kognitif atau kecerdasan yang sesuai dengan sekolah yang ingin dituju. Siswa yang ingin masuk ke sekolah favorit, harus belajar dengan keras agar anak bisa menunjukkan performa yang diekspetasikan orang tua (haibunda.com).

Fenomena tersebut juga terjadi pada siswa SMP Swasta Raksana Medan. Dari pengamatan dan tanya jawab yang peneliti laksanakan pada beberapa siswa, didapatkan siswa A yang tidak nyaman dengan fasilitas di lingkungan sekolah yang kotor seperti kursi taman dan kantin yang berdebu sehingga mengganggu aktivitas siswa saat bermain di lingkungan sekolah; siswa B tidak menyukai aktivitas belajar sehingga sering mendapatkan nilai yang rendah namun ketika guru memberikan nasihat dan masukan siswa tersebut tidak terima dan melawan guru tersebut di dalam kelas; siswa C merasa kesepian dikarenakan tidak dapat berinteraksi dengan teman di dalam kelas dan siswa memiliki pandangan yang berbeda dengan temannya sehingga siswa membuat jarak antara dirinya dengan temannya dan siswa D mengatakan banyaknya debu dan kebisingan dari luar sekolah mengganggu proses pembelajaran. Dari hasil wawancara ditemukan beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu: (1) siswa merasa tidak nyaman dengan fasilitas di lingkungan sekolah

yang tidak memadai; (2) siswa tidak mendengarkan arahan guru sehingga membuat siswa dan guru tidak berhubungan dengan baik di dalam kelas; (3) siswa tidak dapat berteman baik dengan teman sekelasnya dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya kepada temannya di dalam kelas; (4) siswa merasa kesepian dikarenakan kurangnya interaksi dengan teman sekelasnya dan ragu untuk bersosialisasi dengan teman di dalam kelas.

Fenomena yang dilaporkan melalui berita dan pengamatan serta tanya jawab di atas, menunjukkan rasa kurangnya pemenuhan kebutuhan siswa di sekolah sehingga siswa merasakan ketidaknyamanan ketika berada di lingkungan sekolah. Rasyidin (2021) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif secara psikologis menciptakan kondisi yang memungkinkan semua civitas akademik merasakan kesejahteraan dalam melaksanakan berbagai kegiatan akademik, yang sejalan dengan konsep *school well-being*. Konu dan Rimpela (2022) menjelaskan bahwa *school well-being* merupakan keadaan dimana seluruh kesejahteraan yang terdapat di sekolah yang harus dimiliki seluruh siswa, guru, dan staff di dalam lingkungan sekolah. *School well being* berdampak positif dalam pengaplikasian lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan siswa yang prima akan merasakan sejahtera dan dapat belajar lebih efektif serta memberikan kontribusi yang positif pada lingkungan sekolah dan senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Konu & Rimpela, 2002). Siswa yang tidak mencerminkan *school well-being* akan menunjukkan karakteristik seperti kurangnya motivasi intrinsik, rendahnya kemampuan mengatur diri, dan minimnya keterampilan metakognisi, sehingga dapat menghambat kegiatan pembelajaran dan menjadikan prestasi akademik kurang memuaskan (Lent dkk., 2000).

Konu dan Rimpela (2002) mengemukakan bahwa *school well-being* adalah sumber kebutuhan siswa di sekolah yang mencakup atas empat kondisi, yakni (1) keadaan sekolah/*having* aspek yang mencakup kondisi fisik sekolah, seperti sarana dan prasarana lingkungan sekitar sekolah yang nyaman dan bersih, suasana di dalam kelas yang bersih, nyaman, dan teratur; (2) hubungan sosial/*loving* berfokus pada interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya dan hubungan antar-siswa seperti dalam kegiatan osis di lingkungan sekolah dan juga siswa lebih dapat diperhatikan dan diberikan dukungan oleh guru; (3) kebutuhan pemenuhan diri/*being* berperan untuk mendorong siswa dalam mencapai

cita-cita dengan memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu menambah pengetahuan serta keterampilan; dan (4) status kesehatan/*health status* menekan pada kesehatan fisik dan psikologis siswa.

Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) mengemukakan bahwa faktor determinan dalam mewujudkan *school well-being* salah satunya ialah hubungan interpersonal, di mana terjadi interaksi dinamis antara individu yang saling bergantung dan membentuk pola hubungan yang berkelanjutan. Kualitas hubungan interpersonal antara guru, orang tua, dan teman sebaya secara signifikan berdampak pada pencapaian tujuan individu dan kontribusi akademik (Collie dkk., 2016). Hubungan interpersonal yang baik terbukti berkorelasi positif pada perkembangan holistik siswa, seperti aspek sosial, emosional, dan akademik. Selain itu, juga mampu membantu siswa untuk terfokus pada tujuan yang ingin dicapai, baik akademik maupun non akademik (Martin dkk., 2009). Hubungan interpersonal siswa yang terjadi di sekolah memiliki keterkaitan terhadap hubungan interpersonal dengan guru, orang tua, maupun teman sebaya, sehingga siswa dapat merasakan kesejahteraan di lingkungan sekolah (Martin & Dowson, 2009).

Collie dkk. (2013) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek dalam hubungan interpersonal yaitu: (1) hubungan siswa dengan siswa, merupakan hubungan antarpribadi yang tidak memiliki persyaratan untuk saling bergantung dan memiliki ikatan positif yang membantu pertumbuhan mereka baik di bidang akademik maupun non-akademik. Interaksi siswa-siswa juga termasuk hubungan siswa-siswa yang dilandasi perasaan saling peduli dengan konsep korelasi yang sama-sama bergantung dan dipengaruhi oleh hal positif; (2) hubungan orang tua dengan siswa, terjadi karena hubungan darah atau pernikahan dan memberikan harapan positif untuk mencapai prestasi akademik yang diinginkan serta membantu dalam menghadapi perubahan; (3) hubungan guru dengan siswa, merupakan hubungan interpersonal yang terjadi di lingkungan sekolah di mana guru dan siswa dapat menjalin hubungan yang baik selama proses pembelajaran. Hubungan positif antara guru dan siswa menghasilkan perkembangan yang lebih baik bagi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Alwi dan Fakhri (2022) tentang “*School Well-Being* ditinjau dari Hubungan Interpersonal” menunjukkan hubungan interpersonal memiliki

hubungan positif terhadap *school well-being*, dimana hubungan interpersonal yang tinggi menjadikan *school well-being* juga tinggi dan sebaliknya. Sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Riyanto (2022) tentang “Pengaruh *Interpersonal Relationships* terhadap *School Well-Being*” yang menunjukkan bahwa hubungan interpersonal memiliki hubungan positif dengan *school well-being*, dimana hubungan interpersonal yang tinggi menjadikan *school well-being* juga tinggi dan begitu pun sebaliknya.

Hipotesis yang terbentuk pada penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara hubungan interpersonal dengan *school well-being*, yang diasumsikan bahwa hubungan interpersonal yang tinggi dapat menjadikan *school well-being* juga tinggi; dan bila hubungan interpersonal rendah maka berdampak pula pada *school well-being* yang juga rendah. Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui apakah hubungan interpersonal memiliki hubungan dengan *school well-being*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*School Well-Being* ditinjau dari Hubungan Interpersonal pada SMP Swasta Raksana Medan”.

Sesuai dengan penjabaran latar belakang yang peneliti lakukan, maka dirumuskan sebuah permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, yakni “apakah ada hubungan interpersonal dengan *school well-being* pada siswa SMP Swasta Raksana Medan?”. Tujuan dari penelitian yang dilaksanakan yaitu mengetahui hubungan interpersonal dan *school well-being* pada siswa SMP Swasta Raksana Medan. Melalui penganalisaan data yang dilaksanakan, maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dalam bidang psikologi pendidikan tentang hubungan interpersonal dan *school well-being*. Selain itu, dapat memberi manfaat praktis untuk siswa, sehingga siswa mampu memperbaiki *school well-being* dan mengembangkan hubungan interpersonal siswa. Sementara untuk sekolah, diharapkan penelitian yang dilaksanakan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperluas pengetahuan dan pertimbangan bagi sekolah untuk meningkatkan *school well-being*.